
ISLAM TENGGER: IHWAL PERSEBARAN, TRADISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN

(Studi Kasus di Kecamatan Tosari, Pasuruan, Jawa Timur)

Moh. Khusnuridlo

*Ahli Manajemen Pendidikan dan Kepala P3M
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

ABSTRACT

Preoccupied with the tasks of establishing and defining a new professional field, the Indonesian scholars and practitioners of Islamic history have rarely displayed a significant awareness of the origins and development of Islamic history in Indonesia deeply. Within the academic field of Islamic study, this research was stimulated by a series of pluralistic societal developments, of Moslem society in particular. Using the case study design of qualitative approach, it tried to (1) describe the history of Islam entrance and its development, (2) identify supporting and damaging factors of its development, and (3) predict the future prospect of Islam in Tengger community.

Kata kunci: Islam Tengger, tradisi, transformasi, sosial-keagamaan

Perkembangan Islam di Indonesia memiliki tradisi dan mata rantai historik yang amat panjang. Tidak dapat dipastikan kapan Islam mulai masuk dan tersebar di kepulauan ini. Hingga kini, masih diperdebatkan apakah Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-1 H (abad ke-7 M), atau beberapa abad sesudahnya. Demikian halnya apakah Islam datang ke Indonesia melalui Persi, Gujarat atau langsung dari tanah Arab. Sementara tidak sedikit dari para ahli yang meragukan keterlibatan para pedagang yang dianggap sebagai subyek pertama pembawa ajaran Islam (*missioner*) masuk ke bumi nusantara (Dirjosanjoto, 1999:30).

Untuk melacak jejak arkeologi historik perkembangan Islam di Indonesia, para ahli

biasanya menelusuri akar-akar geneologisnya dengan menarik ke belakang hingga akhir abad ke-13 dan awal abad ke-14 M (Effendi, 1998: 21). Menurut mereka, pada kedua abad tersebut (abad ke-13 dan ke-14) telah diketemukan bukti-bukti sejarah yang agak terang mengenai masuk dan berkembangnya Islam di wilayah nusantara. Penemuan batu nisan di Leran (Gresik) memberi arah adanya kemungkinan bahwa komunitas Islam telah mulai berkembang di daerah itu pada sekitar tahun 475 H (1082 M). Demikian pula, catatan perjalanan Marco Polo pada tahun 1292 yang menceritakan adanya kota pelabuhan Islam Perlak di Sumatera. Dan diduga bahwa persebaran Islam ke berbagai penjuru tanah

* Penelitian bersama Kasman, S.Ag., (*Sejarah Kebudayaan Islam*) dan Muh. Khusna Amal, S.Ag. M.Si (*Sosiologi dan Sastra Arab*).

air baru terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 mengikuti jalur perdagangan. (Dirdjosanjoto, 1999: 31; Ricklefs, 1995: 4).

Ricklefs (1995: 3) memberikan angsan kemungkinan mengenai proses awal persebaran Islam di Indonesia, yaitu: pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya; kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa, sehingga sebenarnya mereka itu sudah menjadi orang Jawa atau Melayu atau anggota suku lainnya. Minimnya catatan historik menimbulkan kerumitan tersendiri untuk bisa memastikan salah satu dari dua proses interaksi, sebagaimana diutarakan Ricklefs, antara Islam dan masyarakat di Indonesia. Namun, kedua angsan tersebut paling tidak telah memberikan arah yang cukup solid akan mekanisme persebaran Islam di Indonesia yang menurut kebanyakan para ahli dilakukan secara damai, berangsur-angsur dalam kurun waktu yang cukup lama (berabad-abad) dan bersifat heterogen.

Fenomena 'evolusioner' persebaran Islam inilah yang kerap dijadikan rujukan para ahli dalam mengomentari keberhasilan Islam di Indonesia. Pola penyesuaian dan pembaruan pada lingkungan alamiah, kultur dan sosial yang merupakan ciri utama 'Evolusi' (Wertheim, 1999: 42-45) memberikan akses yang cukup besar bagi Islam di Indonesia untuk tidak saja berinteraksi dan bergumul dengan berbagai sistem kepercayaan maupun tradisi yang sudah ada, namun juga memiliki kemungkinan berperan besar dalam menggantikan tradisi lama. Terbukti, dalam perkembangan selanjutnya Islam mampu menjadi agama mayoritas masyarakat.

Dalam konteks ini, Kuntowijoyo (1995: 76) berpendapat bahwa transfor-

masi keagamaan (baca: Islamisasi) yang telah ditampilkan Islam dengan mengedepankan prinsip-prinsip 'kedamaian' dan 'kesederhanaan' sebagaimana watak Islam sesungguhnya merupakan bukti kesungguhan Islam untuk melakukan revolusi pemikiran, moralitas dan kepercayaan yang benar dan bukannya untuk merebut kekuasaan. Islam, lanjut Kuntowijoyo, mengajak berpikir lurus dan berakhlak mulia, mengajak agar manusia sadar akan kedudukannya di hadapan Tuhan, Penguasa alam semesta. Proses transformasi demikian, tidak hanya menjauhkan Islam dari citra kekerasan dalam proses penyebarannya dan konflik-konflik keagamaan yang mengarah pada perpecahan, namun juga *-sebagaimana dikatakan G.K. Niemann-* merupakan jaminan bagi kelangsungan hidupnya yang langgeng (Pijper, 1984: 102).

Sementara angsan Islamisasi yang lebih ekstrim dikemukakan, antara lain oleh Van Leur yang melihat motif politik dalam perkembangan Islam di Indonesia. Lebih jauh, ia berpendapat bahwa walupun Islam menyebar mengikuti jalur perdagangan, namun perkembangan Islam menurut dia lebih karena situasi dan motif politik. Menurut dia, Islam menjelma menjadi simbol perlawanan dan sekaligus sebagai ideologi alternatif yang cukup menarik sangat kentara sekali pada saat kota perdagangan di pesisir tumbuh menjadi kekuatan komersial baru yang ingin melepaskan diri dari Majapahit di pedalaman, perbutan hegemoni pemerintahan yang terus berlangsung antara kerajaan Hindu Majapahit dan kerajaan Islam Demak yang berakhir dengan dominasi Islam Demak di pesisir Utara. Dan, dalam sejarah perjalanan kerajaan-kerajaan di Jawa selanjutnya, proses Islamisasi untuk sebagian besar tetap saja menjadi bagian dari dinamika perebutan kekuasaan yang terjadi di antara para dinasti yang ada. Proses islamisasi menjadi lebih politis dengan datangnya bangsa Barat yang Kristiani (Dirdjosanjoto, 1999: 31-32).

Tidak dapat dipungkiri bahwa wacana ketegangan dalam proses persebaran Islam menjadi sesuatu yang *sunnatullah* dan tidak dapat dielakkan. Karena sesungguhnya ketegangan itu merupakan manifestasi dari suatu dinamika. Dalam sejarah Islam sendiri kelihatan bahwa ketika ketegangan tidak lagi muncul menyapa berbagai realitas sosial historik, maka periode kejumudan dan keterbelakangan sosial pun bermula pula (Abdullah, 1987: 1). Menyimak wacana ketegangan dalam proses persebaran Islam di Indonesia, maka tidak terlalu berlebihan apabila dikatakan bahwa Islam telah menampilkan citra ketegangan yang konstruktif dan dialektik dengan berbagai elemen sosial budaya masyarakat. Munculnya berbagai ketegangan antara kelompok santri, priyayi dan abangan sebagaimana dideskripsikan Clifford Geertz, baik dalam strata kultural maupun struktural kekuasaan, tidak serta merta dapat dijadikan simbol Islamisasi dengan motif politik. Sesungguhnya, Islam menampilkan citra 'ideologi politik' yang revolusioner pada waktu penumpasan hegemoni kolonialisme bangsa Barat dan bukan pada proses transformasi keagamaan dengan jalan memusnahkan kekuatan-kekuatan agama lain. Sebagaimana dilansir Lapidus (1999: 309), bahwa Islam di Indonesia pada akhir abad ke-19, meski belum menjadi bagian dari kesatuan imperium dan budaya bangsa, telah menjelma menjadi kekuatan transformatif yang cukup potensial dalam menentang campur tangan bangsa asing.

Islam, sebagai agama yang kemudian tersebar luas dan dianut mayoritas masyarakat di Indonesia telah membawa perubahan bagi kehidupan sosial dan budaya, bahkan politik yang konstruktif. Dalam hal ini, Islam mampu merepresentasikan dirinya sebagai *-meminjam istilah Jean Jacques Rousseau-* agama masyarakat sipil yang berhasil memainkan elan vital fungsi transformatifnya sebagai: *pertama*, kekuatan integratif dalam menyatukan elemen-

elemen pluralisme kehidupan bangsa; *kedua*, keefektifannya sebagai kekuatan legitimasi yang besar dalam masyarakat; dan *ketiga*, potensinya sebagai inspirasi profetik sebagaimana yang dilakukan oleh negara untuk mencapai tujuan nasionalnya (Winter, 1982; Carter, 1985: xix).

Sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat bangsa, pemahaman terhadap Islam secara menyeluruh merupakan suatu keniscayaan. Telusuran sosial dan sejarah yang tidak hanya dikonsentrasikan pada fenomena kesejarahan global Islam di Indonesia dapat dianggap sebagai *entry point* untuk menyikap pemahaman holistik tentang 'sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia'. Dengan kata lain, telusuran sejarah perkembangan Islam di tingkat lokal merupakan kunci utama untuk memahami sejarah Islam dalam skala global ke-Indonesia-an.

Adapun salah satu daerah yang memiliki potensi sosial keagamaan yang cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut karena kandungan tradisi historik dan wacana pluralisme keagamaan yang cukup dinamik ialah masyarakat Tengger, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Dari analisa awal diketahui bahwa sejarah persebaran Islam di Tengger sebenarnya sudah berlangsung cukup lama. Namun, Islam belum mampu menjadi agama mayoritas masyarakat. Sebagai konsekuensinya, Islam mau tidak mau harus beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang masih kaya akan tradisi animistik dan sistem kepercayaan agama-agama besar Hindu, Budha dan Kristen baik Protestan maupun Katolik. Pasang surut dinamika perkembangan Islam di masyarakat tersebut dapat kiranya dideteksi akan masa depan Islam yang sangat prospektif. Inilah kiranya landasan pijak awal yang telah menggelitik sensitivitas akademik peneliti untuk melakukan riset lapangan lebih mendalam.

Tujuan Penelitian

Atas dasar pemikiran di atas, penelitian ini bermaksud mendeskripsi ke-Islaman masyarakat Tengger, Tosari, Pasuruan dari perspektif-perspektif: (1) sejarah masuk dan berkembangnya Islam, (2) tradisi keislaman yang berkembang, (3) dinamika transformasi sosial-keislaman, dan (4) faktor-faktor yang turut mendorong proses persebaran, perkembangan tradisi dan transformasi sosial-keislaman.

Hasil deskripsi di atas diharapkan bermanfaat (1) untuk dijadikan instrumen penggalian temuan-temuan sosial-historik perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa untuk bisa dijadikan sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan dan pembinaan masyarakat religius pluralistik; (2) bagi pengayaan khazanah ilmu pengetahuan maupun bagi mereka yang berminat melakukan eksplorasi penelitian tentang fenomena sosial dan sejarah perkembangan Islam di Indonesia lebih lanjut. Karena, selama ini masih miskin sekali pelacakan maupun penggalian informasi perihal sejarah perkembangan Islam di berbagai wilayah tanah air, termasuk dalam hal ini daerah Tengger, Tosari, Pasuruan dengan segala keunikannya; (3) untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi semua jajaran penentu kebijakan Terkait; dan (4) bagi masyarakat muslim tengger, hasil penelitian ini hendaknya juga bermanfaat untuk dijadikan sebagai rujukan dan barometer ilmiah bagi mereka untuk pengembangan keagamaan Islam itu sendiri, dan sekaligus pengembangan tatanan kehidupan sosial-keagamaan yang pluralistik secara lebih konstruktif.

Studi Pustaka

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menjadi persoalan eksentrik yang kian menggelitik sensitivitas akademik para Sosiolog, Antropolog, Budayawan dan bahkan para Sejarawan sendiri untuk melakukan galian-galian ilmiah dalam lanskap per-

bincangan, penelitian maupun studi kaji tindak. Sejarah yang kerap dianggap sebagai ornamen yang beku, ternyata mampu menampilkan citra wicara (wacana) hermeneutik yang cukup dinamik dan progresif. Ini merupakan suatu kelaziman ketika sejarah dimaknai sebagai entitas sosiologik dari dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang atau pun berubah - meminjam bahasa Kartodirdjo (1999: 105), sejarah dimaknai sebagai dialog antara masa kini dan masa lampau dalam neraca kontinuitas - dan bukannya sebagai realitas masa lalu yang tak berkesinambungan.

Di antara beberapa kajian sosial dan sejarah yang masih mewarnai galeri pemikiran keislaman di Indonesia, antara lain ialah: Denys Lombard 'Nusa Jawa Silang Budaya'; G.F. Pijper 'Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950'; M.C. Ricklefs 'Sejarah Indonesia Modern'; Kuntowijoyo 'Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia'; Taufik Abdullah 'Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonsia'; Imam Munawir 'Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan Yang Dihadapi dari Masa ke Masa'; Clifford Geertz 'The Relegion of Java'; Marshaal G.S. Hodgson dalam 'The Venture of Islam' dan Ira M. Lapidus dalam 'Sejarah Sosial Umat Islam' pun tidak alpa menyinggung fenomena historis Islam di Nusantara, khususnya di Indonesia, dan berbagai produktivitas keilmuan lain. Sebagai catatan, karya-karya tersebut, terlepas dari tingkat kualitasnya yang berbeda-beda, menurut Taufik Abdullah telah memberikan sumbangan signifikan bagi upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan (Azra, 1999: 63).

Di antara berbagai produk kajian ilmiah keislaman bidang sosial dan sejarah yang ada, Jawa merupakan daerah yang, secara geopolitik dan geostrategik, paling banyak mendapat perhatian lebih dari para peneliti. Clifford Geertz, misalnya, dalam beberapa penelitiannya tentang Islam di

Indonesia, mengarahkan bidikan kamera risetnya pada daerah Jawa. *The Religion of Java* merupakan salah satu karya anumeritanya yang melukiskan Islam Indonesia dengan background Jawa. Dalam berbagai penelitian tentang Islam di Jawa terungkap adanya citra 'sinkritis' dan 'politis' yang cukup kental. Clifford Geertz sendiri dalam beberapa simpulan mengenai keislaman di Indonesia secara transparan mengungkap fenomena sinkritisme tersebut. Pembagian varian Islam: santri, priyayi dan abangan, dengan dominasi dua varian terakhir merupakan realitas yang tidak bisa diabaikan. Dalam studi bandingan yang dibuatnya antara Islam di Maroko dan Islam di Indonesia pun Geertz memberikan penilaian yang timpang di mana Islam di Maroko lebih Islami dari pada di Indonesia yang sinkretis dengan ciri-ciri: *adaptive, absorbent, pragmatic and gradualistic, a matter of partial compromises, halfway covenants and outright evasions* (Dirdjosanjoto, 1999: 32). Kenyataan ini kerap dikaitkan secara politis dengan realitas praksis umat Islam di Indonesia yang memiliki jumlah kuantitas besar namun kualitas peran transformatif yang bisa dimainkannya terhitung sangat kecil. Terminologi ini dikenal dengan idiom: *numerical majority* (banyak bilangannya) akan tetapi *technical minority* (sedikit dalam perannya) (Munawir, 1984: 288).

Hodgson (1999) mengkritik penelitian Geertz terlalu bias, karena sebenarnya Geertz sama sekali tidak paham tentang Islam, di samping banyak melakukan kesalahan sistemik yang cukup fatal, termakan oleh bias-bias kolonial, dan tidak mengetahui Islam kecuali dari sudut pandang kaum modernis muslim (Madjid, 1998: 95). Sementara, Robert Hefner dari Universitas Boston dan Mark Woodward dari Universitas Arizona melihat adanya ciri-ciri keislaman yang begitu tampak dengan jelas di masyarakat Jawa, bahkan di kantong-kantong penduduk yang beragama Hindu,

seperti Tengger, sekalipun. Sementara Mark Woodward menemukan orientasi kultural keislaman yang begitu pekat di keraton Jawa, Yogyakarta. C.A.O. Van Nieuwenhuijze dalam karyanya *Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia* juga menemukan adanya ciri-ciri Islam di masyarakat Indonesia, bahkan di dalam agama kebatinan Jawa sekalipun (Madjid: 1998: 95-96).

Sementara citra 'politis' latar belakang persebaran Islam di Jawa yang selanjutnya sangat kental mewarnai dinamika wacana Islam kontemporer di Indonesia, banyak pula diungkap oleh berbagai pihak. Dalam studi pendahuluan telah diungkap bagaimana Van Leur melihat motif politik, bukan ekonomi, sangat dominan menyertai persebaran Islam di Jawa. Menurutnya, persebaran Islam yang dimulai dari daerah pesisir kemudian menyusuk ke ruas-ruas pedalaman yang sebelumnya terlebih dahulu menjadi basis kekuatan Hindu, Budha dan aliran kepercayaan/mistik, mengalami benturan yang cukup akut yang menyebabkan Islam menerapkan praktik politik keagamaan (Dirdjosanjoto, 1999: 30-31). Fenomena ini terus menghantui perjalanan perkembangan Islam di Jawa yang kerap terekspresikan dalam pertentangan politik antara negara pesisir dengan negara pedalaman, antara kerajaan berangkatan laut dengan kerajaan berangkatan darat, antara ekonomi perdagangan laut dan ekonomi pertanian dan lain sebagainya. Pertentangan kekuasaan Islam Demak dan kekuasaan Hindu Majapahit, atau pun kerajaan Mataram dan kerajaan-kerajaan Pesisir di Jawa merupakan realitas historik dan politik yang jelas dalam peta perkembangan Islam di Jawa. Secara ideologis pertentangan tersebut mengarah pada terciptanya formula distintif antara 'sinkritis' dan 'ortodok' (Munawwir, 1985: 290-295). Wacana Islam kontemporer di Indonesia, terutama dalam konstelasi sosial dan politik, masih terwarnai dikotomi pertentangan ideologi antara kelompok nasionalis dan kelompok Islam santri yang

dapat dianggap sebagai derivasi dari formula sinkritis dan ortodok di atas.

Peta heterogenitas studi keislaman di Indonesia akan tetap menampilkan wacana yang berbeda, namun tidak selalu berseberangan. Berbagai formula studi yang telah ada akan tetap memiliki relevansi sintetik yang memungkinkan untuk diangkat menjadi ancangan tentatif dalam menelusuri studi lanjut perihal perkembangan Islam di wilayah Indonesia. Tengger, yang merupakan bagaian dari wilayah geopolitik Jawa, sebagai subject matter penelitian keislaman sudah barang tentu membutuhkan tilikan studi pendahulu tentang problema sosio historik keislaman di Jawa, umumnya di Indonesia. Relevan dengan persoalan Tengger, daerah ini tidak bisa dikatakan asing dari sentuhan diskursus para peneliti. Hefner, sebagaimana diungkap di atas, telah melakukan sorotan lapangan mengenai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Tengger. Persoalan sinkritisme maupun politis yang dijadikan tuduhan para peneliti corak orientalis dibantah oleh Hefner dengan mengatakan bahwa corak kehidupan umat Islam di Tengger jauh dari paradigma sinkritis maupun politis. Selaras dengan Hefner, seorang Sosiolog La Chapelle juga melihat daerah Tengger sebagai daerah yang sangat strategis bagi persebaran Islam. Seorang pegawai Belanda yang dijadikan sebagai contoh kasuistik dalam melihat fenomena sosial keagamaan di Tengger, melihat Islam di Tengger berkembang cukup maju baik secara individual maupun kolektif. Menurut catatan La Chapelle Islam mulai masuk ke Tengger diperkirakan abad ke-19 (Steenbrink, 1984: 78-88). Setting sosio-akademik studi ringkas tentang Islam di Indonesia sampai problema Islam di Tengger ini akan dijadikan sebagai tilikan awal dan landasan jejak dalam melihat fenomena sosio historik perkembangan Islam di daerah Tengger, Tosari, Pasuruan, dan sekaligus sebagai kerangka analitik dalam proses penelitian di lapangan.

Penelitian yang mengarah pada sorotan sejarah Islam di Tengger-Tosari dengan tilikan sosio-historik kritis, sepengetahuan peneliti, belum ada yang mengungkap.

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian di muka, maka dapatlah diidentifikasi bahwa penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Strategi yang digunakan adalah penelitian kasus. Adapun desainnya berupa penelitian kasus tunggal (*single case study design*). Desain ini digunakan karena obyek penelitian bersifat unik. Maka agar dapat diungkap secara tuntas digunakan pendekatan holistik dengan paradigma tafsiran fenomenologik dan hermeneutik. Dalam hal ini, peneliti berupaya masuk ke dalam kancuh secara alamiah.

Secara praksis-sistematik, penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah masyarakat Tengger, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dipilihnya lokasi ini, karena adanya fenomena kehidupan masyarakat antar umat beragama yang unik, terpeliharanya simbol-simbol keagamaan dan iklim pluralistik. Sebagaian besar penduduknya beragama Hindu, disusul Islam, dan Kristen, serta terdapat sebagaian masyarakat yang masih fanatis terhadap aliran kepercayaan (adat Jawa ortodok). Para penganut agama dan kepercayaan tersebut secara dinamik telah menciptakan toleransi antara satu dengan lainnya

Penentuan Sampel dan Subyek

Tidak semua masyarakat menyimpan informasi dan mengerti dengan benar tentang ihwal persebaran, perkembangan tradisi, dan proses-proses transformasi sosio-keislaman di Tengger, Tosari, Pasuruan. Mengingat realitas sosiologik penduduk Tosari yang memiliki sistem kepercayaan

yang sangat kompleks. Oleh karena itu, subyek yang dipilih sebagai sumber informasi untuk menyampaikan kondisi sosio-historik ihwal persebaran, tradisi dan transformasi sosio-keislaman di Tengger, Tosari, Pasuruan, tidak sepenuhnya dapat ditentukan secara acak. Masyarakat Tosari secara umum yang mayoritas beragama Hindu tentunya akan miskin informasi atau bahkan antipati untuk memberikan komentar mengenai sejarah perkembangan Islam di sana.

Masyarakat sendiri biasanya cenderung untuk menunjuk salah seorang di antara mereka yang telah ditokohkan yang berhak untuk menyampaikan informasi dimaksud. Dengan demikian pemilihan subyek di dalam penelitian ini lebih ditujukan kepada tokoh-tokoh agama Islam yang ada di setiap wilayah Tosari, tokoh masyarakat baik dari segi religi atau dari segi kemasyarakatan; termasuk di dalamnya adalah perangkat camat dan desa, termasuk beberapa orang tua meskipun data yang akan diperoleh dari mereka relatif kecil. Dan untuk mendapatkan tingkat akurasi dan obyektivitas data tentang realitas sosio-historik perkembangan Islam di Tosari, tentunya penelitian ini secara inklusif juga akan melibatkan beberapa responden dari kalangan agama non-Islam.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif terutama dengan menggunakan pemahaman langsung dan tak langsung. Adapun jalan yang ditempuh adalah dengan teknik interviu, observasi dan dokumentasi. wawancara yang mendalam (*depth interview*) dipilih sebagai teknik andalan untuk meraih data yang mendukung persoalan/fokus penelitian.

Teknik interviu ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: *Pertama kali*, peneliti menetapkan beberapa informan kunci,

termasuk: camat Tosari, sejumlah perangkat, tokoh agama dan pemeluk agama. *Kedua*, poin-poin pertanyaan dalam interviu secara global dirumuskan dalam pedoman interviu agar menfokus kepada substansi masalah. Dan ketiga, interviu ini pula yang digunakan untuk melakukan validasi data dengan triangulasi.

Observasi dilakukan dengan partisipasi (*participant observation*). Peneliti berupaya menghilangkan atribut-atribut sebagai peneliti dan melebur diri dengan komunitas keagamaan di lokasi penelitian. Hal ini ditempuh untuk menghindari data subyektif atau bias. Teknik ini didukung oleh pedoman observasi yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun temuan-temuan yang muncul secara spontan di lapangan dianggap relevan dengan topik penelitian juga direkam oleh transkrip observasi.

Adapun dokumentasi dirumuskan untuk mengetahui komposisi penduduk menurut potensi atau variabel sosial kecamatan Tosari. Melalui teknik ini diharapkan akan diketahui jumlah penduduk menurut: agama, mata pencaharian, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Di samping itu, akan diketahui pula potensi masyarakat yang meliputi: topografi, sarana ibadah, sarana pendidikan dan lain-lain. Data dokumentasi ini penting untuk mendukung analisis dan interpretasi data.

Mengacu pada situasi yang ada, teknik penelitian yang digunakan berupa teknik penelitian pasca lapangan. Hal ini ditempuh karena keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya. Adapun teknik analisis di lapangan semata dimaksudkan untuk mengembangkan hipotesis-hipotesis tentatif dalam rangka membangun teori.

HASIL-HASIL PENELITIAN Masyarakat Tengger dalam Berbagai Perspektif

Ketertarikan para peneliti terhadap masyarakat Tengger banyak diintrodusir oleh keunikan mitos, legenda, ritualitas

suku, dan adat istiadat yang masih terpelihara dalam kehidupan social-budaya mereka. Atas dasar penilaian ini pula pola kehidupannya dapat dipandang sebagai miniatur (*prototype*) kehidupan bangsa yang kaya akan khazanah tradisi, budaya dan heterogenitas religi. Pluralisme sosial keagamaan masyarakat Tengger (Hindu, Islam, Kristen) dan kepercayaan adat yang terpelihara ternyata telah mampu mencegah timbulnya ketegangan dan konflik sosial. Dinamika kehidupan mereka menunjukkan suasana 'kerukunan' dan 'gotong-royong'.

Agama Islam sebagai bagian dari realitas historik dan sosiologik masyarakat Tengger memainkan peranan penting dalam rangka harmonisasi dan stabilitas social keagamaan local. Adapun dinamika perkembangan Islam di Wilayah Tengger, khususnya di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kondisi Geografis dan Kependudukan

Tosari, yang tertutur dari kata 'Kertasari', merupakan daerah hunian penduduk masyarakat Tengger dan kelompok orang yang menetap baik secara permanen dan temporal. Di samping sebagai identitas desa, Tosari juga merupakan nama kecamatan yang mencakup delapan desa, yaitu: Desa Tosari, Desa Baladana, Desa Mararejo, Desa Wanakitri, Desa Ngadiwana, Desa Padakaya, Desa Kandangan, dan Desa Sedaeng. Secara fisik, Kecamatan Tosari terdiri dari perbukitan dengan luas 12.395.643 Ha yang dihuni oleh 17.016 jiwa, tergabung dalam Daerah Tingkat II Pasuruan Propinsi Jawa Timur, dengan batas-batas sebelah Utara Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan; sebelah Timur Kabupaten Probolinggo; sebelah Selatan Kabupaten Daerah Tingkat II Malang; dan sebelah Barat Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.

Kondisi Sosiologis Penduduk Tosari

Kondisi sosiologis penduduk Tosari

tercermin dalam aspek-aspek: hubungan kemasyarakatan, kehidupan ekonomis, kehidupan budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat di wilayah tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat Tengger, penduduk Tosari memiliki kolektifitas tinggi dalam mengelola kehidupan mereka sehari-hari.

Supriyono (1992: 7) mengemukakan ciri-ciri umum masyarakat Tengger ke dalam (1) sabda pandita ratu, yang berarti menurut dan tunduk sepenuhnya kepada pimpinan, apa yang dikatakan pimpinan itu kata masyarakat; (2) taat melaksanakan tradisi setempat, seperti selamatan, perayaan hari besar dan upacara adat; (3) setiap rumah mempunyai ruang Pimpinan; (4) setiap orang selalu memakai sarung jika berada di kawasan Tengger; (5) kotank social antar tetangga dilakukan secara langsung; dan (6) kepercayaan terhadap benda-benda ghaib, tempat keramat dan roh halus masih kuat.

Hubungan kemasyarakatan penduduk Tosari telah diwarnai oleh kontak-kontak sosial dengan dunia luar yang mampu mencegah arogansi ras, suku dan agama tertentu. Dengan gaya hubungan Demikian, penduduk Tosari telah mampu mengembangkan nilai-nilai tenggang rasa, toleransi, saling menghargai, tolong menolong dan pluralitas kehidupan lainnya secara harmonis. Kehidupan tolong-menolong penduduk Tosari terjadi dalam berbagai lingkup, seperti: 'kerja bakti' berupa Pekerjaan untuk kemaslahatan umum, seperti membangun jalan; 'sayan' berupa tolong menolong di sekitar rumah, seperti mendirikan rumah; 'sinoman' bagi pria dan 'bethek' bagi Wanita berupa tolong menolong untuk merayakan suatu hajat, seperti kelahiran dan perkawinan; 'rojong' atau 'nglawuh' berupa bantuan spontan tanpa pamrih, seperti bantuan bencana alam dan kematian; dan 'tunggukan' berupa pemberian upeti. Hubungan kemasyarakatan yang pluralistik penduduk Tosari juga diekspresikan secara institusional dalam bentuk organisasi yang

didasarkan kepada persamaan agama, persamaan profesi dan persamaan fungsi.

Kondisi Ekonomi

Dengan bermatapencarian sebagai petani, masyarakat Tengger di Kecamatan Tosari hidup berkecukupan, sebagian besar telah memiliki rumah tinggal tetap. Komoditas pertanian mereka berupa sayur-mayur, bawang putih, gubis, kentang, wortel dan bawang prey, serta jagung.

Terkenalnya panorama Gunung Bromo sebagai obyek wisata dan kesuburuan Tanah pegunungannya, hal itu banyak menarik perhatian orang-orang luar Tosari untuk mengadu nasib sebagai petani, pedagang, pekerja dan jasa Transportasi. Bahkan, karena adanya prospek ekonomis yang cerah, di antara mereka ada yang mulai menetap dan berasimilasi dengan masyarakat setempat untuk bisnis, di samping menyebarkan agama.

Kondisi Budaya

Sebagai Bagian integral dari masyarakat suku Tengger, penduduk Tosari memiliki tradisi dan budaya yang cukup kaya. Tradisi asal dan adat warisan nenek moyang masih mereka pelihara dengan baik seiring dengan terpelihara kehidupan berbagai agama di dalamnya. Tidak heran jika tradisi local mereka sering menyatu dengan tradisi keagamaan mereka sendiri; keduanya terlihat sebagai dua entitas yang saling melengkapi. Tradisi leluhur mereka masih dilibatkan dalam upacara perkawinan dan kelahiran tanpa menafikan otentitas ajaran agamanya.

Dua jenis tradisi Tengger yang melegenda hingga saat ini berupa upacara 'Karo' yang berlangsung pada bulan kedua tahun Saka untuk mengenang arwah leluhur, dalam terminologi Jawa dikenal dengan nyelameti sngkan paraning dumadi, sementara itu, upacara 'Kasada' yang berlangsung bulan kedua belas tahun Saka, sebagai wahana untuk memperingati ke-

menangan 'dharma' melawan 'ad-dharma'. Upacara ini dilaksanakan pada bulan purnama di kaki Gunung Bathok, yang awalnya dikenal sebagai Watu Dukun, dan akhirnya dijadikan Poten hingga saat ini.

Di samping dua tradisi di atas, terdapat tradisi-tradisi asli masyarakat Tengger, termasuk 'unan-unan', dilaksanakan lima tahunan sekali menurut tahun Wuku dengan Maksud untuk mengadakan bersih desa; upacara 'entas-entas' dilaksanakan keluarga untuk menyucikan roh atau atman warga yang telah meninggal dunia; upacara 'walagara' berupa upacara perkawinan; upacara 'sesayut' berupa upacara 'tingkeban' atau 7 bulan kandungan, dan sebagainya. Interaksi antara agama di Kecamatan Tosari juga melahirkan khazanah budaya yang dinamis.

Kondisi Keagamaan

Masyarakat Tengger memeluk tiga agama besar, yakni: Hindu, Islam dan Kristen, dalam mana mayoritas dari mereka memeluk agama Hindu, disusul Islam dan Kristen Protestan. Namun pada awalnya, ditengarai bahwa sistem kepercayaan masyarakat Tengger menganut animisme (kepercayaan terhadap roh) dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda berkekuatan ghaib). Hal ini, ditunjukkan oleh tempat-tempat yang memiliki nilai religi masih terawat dan terlestarikan dengan baik sampai saat ini.

Munculnya agama-agama baru menyusul agama Hindu di kaki bukit Tengger ternyata tidak menimbulkan kontroversi atau konflik ideologis baik antara agama dengan kepercayaan setempat maupun antara agama satu dengan agama lain. Jalinan ukhuwwah social keagamaan yang begitu kuat antara pemeluk agama-agama di Tengger cukup menjadi indikator responsibilitas masyarakat Tengger yang baik terhadap pluralisme keagamaan. Meski Demikian diakui bahwa nuansa keberagaman masyarakat Tingkat bawah lebih emosional-

subyektif daripada rasional-obyektif yang pada gilirannya dapat melahirkan prasangka ilmiah (*scholarly prejudices*) terhadap sinkritisme keagamaan.

Namun, jika ditelusuri secara empirik asumsi sinkritisme penduduk Tosari tidak sepenuhnya benar. Di dalamnya sudah terdapat kelompok pemeluk agama yang melaksanakan praktik agama telah sesuai dengan ajaran agamanya berdaasra kepada pemahaman yang benar. Secara umum, dapat dikemukakan bahwa wajah pemikiran dan praktik keagamaan masyarakat Tosari nampak inklusif, tidak eksklusif. Mereka lebih menempatkan etik-filosofik sebagai landasan untuk membangun etika sosial masyarakat beragama, didukung oleh universalisme ajaran agama masing-masing. Filosofi semacam ini bersumber dari ajaran Ajisaka yang terkenal sebagai tokoh kejujuran dan kesetiaan, sebagaimana terilustrasikan dalam cerita perjalanan 'Setiya' dan 'Setuhu' dalam mendarmakan hidupnya pada tuannya, Ajisaka.

Masuknya Islam di Tosari

Secara sosio-historik, adata tiga periode masuknya dan penyebaran Islam di lerengan bukit Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, yaitu: (1) *periode pertama*, setting sosio-historik penduduk Tosari pra-Islam; (2) *periode kedua*, sejarah masuknya Islam di Tosari; dan (3) *periode ketiga*, dinamika perkembangan Islam di Tosari.

Dalam perspektif setting sosio-histroyik pra-Islam, penduduk Tosari masih secara konsisten mempertahankan dan melestarikan citra 'ke-Tenggeran', walau telah terjadi pembauran antara penduduk asli Tengger dan pendatang. Jauh sebelum Islam merambah di pemukiman Tosari, masyarakat Wilayah tersebut telah memiliki paham keagamaan atau kepercayaan unik tersendiri. Beranjak dari masyarakat primitif yang menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, mereka menganut paham

politheisme cukup lama. Namun demikian, sulit dipastikan awal terbentuknya masyarakat paguyuban Tengger dengan sistem kepercayaan ini. Hefner (1985) menduga nama Tengger telah dikenal sejak awal kerajaan Hindu di Indonesia, di mana pegunungan Tengger ditasbihkan sebagai tempat suci, didukung oleh penghuninya sebagai abdi spiritual dari, sebagaimana disitir oleh *Negarakertagama*, karya pujangga Majapahit. Pengaruh Hindu ini juga didukung oleh banyaknya prasasti dan candi di sekitar pegunungan Tengger.

Asal-muasal masyarakat 'Tengger' merujuk kepada cerita 'Roro Anteng' dan 'Joko Seger'. Tengger berasal dari *ngentenger* (Jawa) yang berarti berdiri tegar dan tanpa goyah, disebut Hefner *hila-hlia* (tempat yang tinggi). Ia berarti pula sebagai usaha-usaha untuk mencari, yakni agar diterima oleh masyarakatnya mereka harus mempunyai sifat-sifat dan tindakan-tindakan luhur melalui hidup suci. Hal ini mengindikasikan sikap hidup religius telah melekat pada masyarakat Tengger pra-Islam.

Masuknya Islam ke pelataran bumi Tosari ditopang oleh 'Dakwah Islamiyyah' yang dimotori oleh para ulama atau yang mereka telah masuk Islam terlebih dahulu, ber-samaan dengan pengembaraan mereka sebagai pedagang atau berprofesi sebagai da'i. Dalam hal ini, tidak dapat dipastikan tahun berapa Islam masuk dan berkembang di Tosari. Dari berbagai sumber, diperkirakan Islam masuk dan berkembang pesat di sana pada tahun 1920-an, dan mungkin sebelumnya. Dakwah Islamiyah mulai marak ketika datang seorang tokoh keagamaan terkenal dari Yogyakarta yang sekaligus pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan beserta sejumlah tokoh Sarekat Islam (SI) lainnya, seperti Ki Hajar Dewantara, H.O.S. Cokroaminoto, Kiai Puger dan lain sebagainya untuk dakwah dan pengembangan SI di sana. Melalui dakwah Islamiyah 'di bawah tanah' selamau tujuh tahun, akhirnya mereka dapat mendirikan

lembaga pendidikan Islam Taman Siswa. Melalui lembaga pendidikan ini lahir generasi-generasi penerus Islam di kawasan Tosari dan sekitarnya.

Akibatnya pesatnya arus hubungan masyarakat Tosari dengan dunia luar maka mereka terlibat dalam percaturan sosio-kultur yang kompleks. Oleh karena itu, pengembangan persebaran agama Islam di Tosari dilakukan dengan beberapa jalur pendekatan yang mencakup: (1) jalur pendidikan, (2) jalur perdagangan, (3) jalur perkawinan, dan (4) jalur dakwah.

Simpulan

Merujuk kepada hasil analisis data penelitian, disimpulkan (1) Islam berkembang di *ilatah* bumi Tosari diperkembangkan pada tahun 1910 M melalui jalur perdagangan, namun secara serempak dakwah Islamiyah berkembang pada tahun 1920-an dimotori oleh KH. Ahmad Dahlan; (2) terobosan para tokoh agama-cum-da'i mampu mengantarkan Islam dapat diterima oleh lapisan masyarakat Tosari tidak hanya sebagai institusi ritualistik keagamaan formal, melainkan pula sebagai tradisi yang hidup dan dipraktikkan di tengah-tengah pluralitas keagamaan masyarakat; (3) pengembangan persebaran Islam di Tosari diteruskan oleh generasi penerus penduduk muslim setempat bersama para pendatang melalui jalur-jalur pendidikan, perdagangan, perkawinan dan dakwah; dan akhirnya (4) secara umum, dinamika perkembangan Islam di Tosari juga mengalami pasang surut mengikuti ritme kesejarahan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. "Islam, Sejarah dan Masyarakat": Pengantar, dalam Taufik Abdullah (ed.) *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Azra, Azyumardi. 1999. "Historiografi Kontemporer Indonesia", dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Carter, April. 1985. *Otoritas dan Demokrasi*, dalam Maswadi Rauf, Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren - Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Effendy, Bakhtiar. 1998. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Hodgson, Marshall G.S. 1999. "The Venture of Islam: Iman dan Sejarah" Dalam *Peradaban Dunia (Masa Klasik Islam)*, pentj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Paramadina.
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Cetakan Kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Bagian Ketiga, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish. 1998. "Mencari Akar-akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia", dalam Mark R. Woodward (ed.) *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Munawwir, Imam. 1984. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan Yang Dihadapi dari Masa ke Masa*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Pijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wertheim, W.F. 1999. *Gelombang Pasang Emansipasi*. Jakarta: Garba Budaya dan ISAI.